

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia pada tahun 2021-2024 memiliki nilai minimum sebesar 1,84% pada bulan September 2024. Nilai maksimum sebesar 5,95% pada bulan September 2022, dan merupakan inflasi yang tergolong tinggi kedua sejak tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) senilai 3,5634. Tingkat inflasi pada tahun ini tergolong cukup baik, berdasarkan perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan peneliti, yaitu berada diantara nilai yaitu 4.21273 dan skor cukup yaitu sebesar 2.91407.
2. BI *Rate* pada tahun 2021-2024 mengalami perubahan yang signifikan setiap bulannya, Nilai minimumnya sebesar 3,50% tercatat pada bulan Desember 2021 hingga Juli 2022. Nilai maksimumnya sebesar 6,30% tercatat pada bulan April hingga Agustus 2024. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,1500 yang termasuk kedalam kategori cukup baik yaitu pada rentang rata-rata antara 4,60066 dan 5,69934.
3. Volume Perdagangan Sukuk Ritel Seri SR-015 mengalami fluktuasi yang signifikan. Nilai minimumnya sebesar 23,70 tercatat pada bulan Agustus 2024. Nilai maksimumnya yaitu sebesar 38,37 tercatat pada bulan Februari 2024. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,5395 yang termasuk kedalam kategori cukup baik pada skor baik yaitu 32,92349 dan

skor cukup yaitu sebesar 28,15551.

4. Inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel Seri SR-015. Dengan koefisien regresi sebesar -1,201, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung mengurangi aktivitas perdagangan sukuk ritel tersebut. Signifikansi statistik ini didukung oleh nilai p (0,000) yang berada di bawah ambang batas 0,05, serta hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (-4,922) melebihi nilai t tabel (2,045).
5. *BI Rate* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,441, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *BI Rate* akan menyebabkan kenaikan volume perdagangan sukuk ritel. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,139 ($p < 0,05$) dan nilai t -hitung sebesar 1,522, yang lebih rendah dari nilai t -tabel 2,045, menguatkan temuan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara statistik.
6. Inflasi dan *BI Rate* secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015. Hal ini dibuktikan melalui uji F (ANOVA) yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan F -hitung 14,206 (F -tabel 3,328). Persamaan regresi $Y = 5,806 - 1,201X_1 + 0,441X_2$ memberikan dasar untuk interpretasi mengenai pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,495 mengindikasikan

bahwa 49,5% fluktuasi dalam volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 dipengaruhi oleh inflasi dan *BI Rate*, sementara variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini menjelaskan 50,5% variasi yang tersisa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, khususnya Bank Indonesia, disarankan untuk tetap menjaga stabilitas inflasi dan suku bunga (*BI Rate*) agar dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif. Fluktuasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor terhadap sukuk ritel.
2. Kepada investor dan calon investor, disarankan untuk melakukan analisis dahulu mengenai kondisi ekonomi makro, khususnya inflasi dan suku bunga, sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam sukuk ritel.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi dinamika volume perdagangan sukuk ritel, seperti indikator pertumbuhan ekonomi makro, atau pergerakan tingkat imbal hasil pasar.